

Potensi Sektor Pariwisata Mangrove di Kalimantan Tengah: Studi pada Pantai Kubu Kotawaringin Barat

Leonard S. Ampung¹, Endy², Sastori Aryanto³

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Penelitian dan Pengembangan Kalimantan Tengah^{1,2,3}

INFO ARTIKEL ABSTRACT

Riwayat Artikel:

Received May 27th, 2024

Revised June 2nd, 2024

Accepted June 7th, 2024

Keywords

Tourist

Mangroves

Local economy

Potency

This research aims to identify and analyze the potential of the mangrove tourism sector at Kubu Beach, West Kotawaringin, Central Kalimantan. Using a qualitative descriptive method with a case study approach, data was collected through direct observation, in-depth interviews, document review, and Focus Group Discussion (FGD). The research results show that Kubu Beach has great potential as a mangrove tourism destination with natural beauty, biodiversity and exciting tourist activities. However, the development of this area still faces several challenges, such as limited accessibility, low public awareness, and lack of supporting facilities. To optimize the development of mangrove tourism on Kubu Beach, it is recommended that the local government improve infrastructure, carry out outreach and education to the community, develop supporting facilities, and increase promotion and marketing. With these steps, Kubu Beach can become a leading tourist destination that contributes to environmental preservation and the improvement of the local economy.

Kata Kunci

Pariwisata

Mangrove

Ekonomi local

Potensi

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi sektor pariwisata mangrove di Pantai Kubu, Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, kajian dokumen, dan Focus Group Discussion (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pantai Kubu memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata mangrove dengan keindahan alam, keanekaragaman hayati, dan berbagai aktivitas wisata yang menarik. Namun, pengembangan kawasan ini masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan aksesibilitas, rendahnya kesadaran masyarakat, dan kurangnya fasilitas penunjang. Untuk mengoptimalkan pengembangan wisata mangrove di Pantai Kubu, disarankan agar pemerintah daerah meningkatkan infrastruktur, melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat, mengembangkan fasilitas penunjang, serta meningkatkan promosi dan pemasaran. Dengan langkah-langkah ini, Pantai Kubu dapat menjadi destinasi wisata unggulan yang berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan peningkatan ekonomi lokal.

*Corresponding author :

Address : Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

E-mail : leosampung@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang kaya akan sumber daya alam, termasuk hutan mangrove yang tersebar luas di berbagai wilayah. Mangrove memiliki peran penting dalam ekosistem pesisir, seperti perlindungan pantai dari abrasi, penyediaan habitat bagi berbagai jenis fauna, serta sebagai penyerap karbon yang efektif. Selain manfaat ekologi, mangrove juga memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata. Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata mangrove adalah Pantai Kubu di Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah.

Indonesia memiliki luas hutan mangrove terbesar di dunia, mencakup sekitar 3,36 juta hektar atau hampir 23% dari total luas mangrove global. Hutan mangrove di Indonesia tersebar di 257 kabupaten/kota di 32 provinsi. Kalimantan Tengah sendiri memiliki luas mangrove yang signifikan, dengan sekitar 44.075 hektar hutan mangrove, di mana sebagian besar belum dikelola secara optimal. Mangrove merupakan salah satu ekosistem yang paling produktif dan memberikan berbagai layanan ekosistem yang penting. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pelindung alami terhadap badai dan erosi, tetapi juga sebagai penyerap karbon yang efektif, yang membantu dalam mitigasi perubahan iklim. Selain itu, mangrove menyediakan habitat bagi berbagai spesies ikan, burung, dan satwa liar lainnya, yang semuanya memiliki nilai ekologis dan ekonomi yang signifikan.

Pantai Kubu, yang terletak di Kabupaten Kotawaringin Barat, merupakan salah satu kawasan yang memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata mangrove. Lokasi ini tidak hanya menawarkan keindahan alam yang memukau tetapi juga keanekaragaman hayati yang kaya. Pantai Kubu memiliki ekosistem mangrove yang luas, yang menjadi habitat bagi berbagai jenis flora dan fauna. Mangrove di daerah ini juga berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir dan melindungi pantai dari erosi. Pantai Kubu, dengan keindahan alam dan keanekaragaman hayatinya, menawarkan berbagai potensi wisata yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi sektor pariwisata mangrove di Pantai Kubu, serta memberikan rekomendasi pengembangan yang berkelanjutan.

Selain itu, Pantai Kubu memiliki nilai sejarah dan budaya yang menarik. Masyarakat setempat memiliki tradisi dan kebiasaan yang terkait erat dengan mangrove dan lingkungan pesisir. Kebudayaan ini dapat menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan yang ingin belajar lebih banyak tentang kehidupan masyarakat pesisir dan kearifan lokal yang mereka miliki. Namun, meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan pariwisata mangrove di Pantai Kubu masih menghadapi beberapa tantangan. Aksesibilitas yang terbatas, kurangnya fasilitas penunjang, serta kesadaran masyarakat yang masih rendah mengenai pentingnya pelestarian mangrove menjadi kendala utama dalam pengembangan kawasan ini sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan.

Menurut data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Kotawaringin Barat, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pantai Kubu mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2019, jumlah wisatawan mencapai 15.000 orang, meningkat dari 10.000 orang pada tahun 2018. Namun, angka ini masih bisa ditingkatkan dengan pengelolaan yang lebih baik dan promosi yang lebih gencar.

Selain itu, studi yang dilakukan oleh Universitas Palangka Raya menunjukkan bahwa potensi ekonomi dari pariwisata mangrove di Pantai Kubu bisa sangat besar jika dikelola dengan baik. Studi tersebut mengindikasikan bahwa dengan investasi yang tepat dalam infrastruktur dan promosi, serta pelatihan bagi masyarakat lokal, Pantai Kubu bisa menjadi salah satu destinasi wisata utama di Kalimantan Tengah, memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal dan pelestarian lingkungan.

Pengembangan pariwisata berbasis mangrove di Pantai Kubu juga dapat memberikan manfaat sosial yang penting, termasuk peningkatan pendapatan masyarakat lokal, penciptaan lapangan kerja, dan penguatan identitas budaya lokal. Dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan wisata, diharapkan akan terjadi

peningkatan kesadaran dan partisipasi aktif dalam pelestarian mangrove. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi sektor pariwisata mangrove di Pantai Kubu, serta memberikan rekomendasi pengembangan yang berkelanjutan. Dengan menggali lebih dalam potensi dan tantangan yang ada, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk mengoptimalkan pengembangan pariwisata mangrove di wilayah ini.

II. KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Mangrove

Mangrove merupakan vegetasi yang tumbuh di daerah intertidal pesisir, yaitu wilayah yang terkena pasang surut air laut. Menurut Tomlinson (1986), mangrove adalah kelompok tumbuhan yang terdiri dari berbagai spesies pohon dan semak yang memiliki adaptasi khusus untuk hidup di lingkungan dengan salinitas tinggi dan substrat yang berlumpur. Mangrove berperan penting dalam ekosistem pesisir, termasuk dalam menyediakan habitat bagi berbagai jenis fauna, melindungi pantai dari erosi, dan menyerap karbon dari atmosfer (Kathiresan & Bingham, 2001).

Fungsi Ekologis Mangrove

Mangrove memiliki beberapa fungsi ekologis yang sangat penting. Menurut Duke et al. (2007), fungsi ekologis mangrove antara lain:

1. Pelindung Pantai: Mangrove berfungsi sebagai pelindung pantai dari erosi yang disebabkan oleh gelombang dan arus laut. Akar mangrove yang kuat dapat menahan sedimentasi dan mengurangi kecepatan arus air, sehingga mengurangi risiko erosi.
2. Penyerap Karbon: Mangrove mampu menyerap dan menyimpan karbon dalam jumlah besar, baik di atas permukaan tanah (biomassa) maupun di bawah permukaan tanah (sedimen). Hal ini membuat mangrove berperan penting dalam mitigasi perubahan iklim (Donato et al., 2011).
3. Habitat dan Sumber Makanan: Mangrove menyediakan habitat bagi berbagai jenis fauna, termasuk ikan, burung, dan invertebrata. Selain itu, mangrove juga menyediakan sumber makanan bagi banyak organisme laut dan terestrial.

Potensi Ekonomi Mangrove

Mangrove memiliki potensi ekonomi yang besar, terutama dalam sektor perikanan dan pariwisata. Menurut Barbier (2007), nilai ekonomi mangrove dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

1. Perikanan: Mangrove berfungsi sebagai tempat pemijahan, pembesaran, dan perlindungan bagi berbagai spesies ikan dan invertebrata. Hal ini membuat mangrove menjadi ekosistem penting bagi industri perikanan.
2. Pariwisata: Keindahan alam dan keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh ekosistem mangrove menjadikannya sebagai destinasi wisata yang menarik. Wisata mangrove dapat meliputi kegiatan seperti ekowisata, pengamatan burung, dan edukasi lingkungan.

Pengembangan Pariwisata Berbasis Mangrove

Pengembangan pariwisata berbasis mangrove harus dilakukan secara berkelanjutan agar tidak merusak ekosistem yang ada. Menurut Honey (2008), prinsip-prinsip pengembangan pariwisata berkelanjutan meliputi:

1. Pelestarian Lingkungan: Pengembangan pariwisata harus dilakukan dengan menjaga kelestarian lingkungan dan mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem.
2. Partisipasi Masyarakat: Masyarakat lokal harus dilibatkan dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata agar mereka dapat memperoleh manfaat ekonomi dan sosial dari kegiatan tersebut.
3. Edukasi dan Kesadaran: Wisatawan dan masyarakat harus diberikan edukasi mengenai pentingnya pelestarian mangrove dan bagaimana mereka dapat berperan dalam upaya pelestarian.

III. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi sektor pariwisata mangrove di Pantai Kubu, Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti melalui pengumpulan dan analisis data yang kaya dan kompleks. Desain penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena yang ada secara mendalam dan holistik. Studi kasus digunakan sebagai pendekatan utama untuk memahami potensi dan tantangan dalam pengembangan wisata mangrove di Pantai Kubu.

Lokasi penelitian ini adalah Pantai Kubu di Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. Subjek penelitian meliputi masyarakat lokal, pelaku wisata, pemerintah daerah, dan wisatawan yang berkunjung ke Pantai Kubu. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki informasi yang relevan dan mendalam terkait topik penelitian.

Data dikumpulkan melalui berbagai teknik untuk mendapatkan informasi yang komprehensif dan mendalam. Teknik-teknik tersebut meliputi:

1. **Observasi Langsung:** Peneliti melakukan observasi langsung di lokasi penelitian untuk mengamati kondisi fisik, aktivitas wisata, dan interaksi antara wisatawan dan lingkungan mangrove. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai potensi dan tantangan yang ada.
2. **Wawancara Mendalam:** Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak yang terlibat, termasuk masyarakat lokal, pelaku wisata, pemerintah daerah, dan wisatawan. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai persepsi, pengalaman, dan pandangan mereka terkait pengembangan wisata mangrove di Pantai Kubu.
3. **Kajian Dokumen:** Peneliti juga melakukan kajian terhadap dokumen-dokumen yang relevan, seperti laporan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Kotawaringin Barat, studi sebelumnya, dan literatur terkait. Kajian dokumen ini membantu dalam memahami konteks dan latar belakang penelitian serta memberikan data pendukung yang valid.
4. **Focus Group Discussion (FGD):** Diskusi kelompok terarah dilakukan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk membahas potensi, tantangan, dan rekomendasi pengembangan wisata mangrove di Pantai Kubu. FGD ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pandangan dan masukan dari berbagai pihak.

Data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data dianalisis secara kualitatif menggunakan langkah-langkah berikut:

1. **Reduksi Data:** Data yang telah dikumpulkan direduksi dengan cara memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi informasi yang relevan dengan penelitian. Data yang tidak relevan atau berlebihan dieliminasi.
2. **Penyajian Data:** Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi, tabel, dan grafik untuk memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut. Penyajian data membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar variabel.
3. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi:** Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Kesimpulan yang dihasilkan diverifikasi dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data untuk memastikan keabsahan dan keandalan temuan.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, peneliti menggunakan beberapa strategi, antara lain:

1. **Triangulasi:** Menggunakan berbagai teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, kajian dokumen, dan FGD) untuk memverifikasi dan memperkuat temuan.

2. Member Check: Melakukan konfirmasi temuan dengan informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pandangan dan pengalaman mereka.
3. Audit Trail: Mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara rinci, termasuk catatan lapangan, transkrip wawancara, dan hasil analisis, untuk memastikan transparansi dan keterlacakan data.

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Potensi Wisata Mangrove di Pantai Kubu

Berdasarkan hasil penelitian, berhasil diperoleh potensi-potensi yang dapat dikembangkan di obyek wisata mangrove Pantai Kubu, diantaranya:

1. Keindahan Alam

Pantai Kubu memiliki panorama alam yang menakjubkan dengan hutan mangrove yang lebat dan perairan yang jernih. Hutan mangrove ini menyajikan pemandangan yang asri dan alami, dengan berbagai jenis vegetasi mangrove yang tumbuh subur. Wisatawan dapat menikmati keindahan alam ini dengan berjalan-jalan di jembatan kayu yang dibangun di tengah-tengah hutan mangrove, memberikan pengalaman yang unik dan mendekatkan mereka dengan alam.

2. Keanekaragaman Hayati

Hutan mangrove di Pantai Kubu menjadi habitat bagi berbagai jenis flora dan fauna. Observasi lapangan menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 20 spesies mangrove yang tumbuh di daerah ini, termasuk *Rhizophora mucronata*, *Avicennia marina*, dan *Sonneratia alba*. Selain itu, hutan mangrove ini juga menjadi rumah bagi berbagai jenis burung, seperti burung bangau, burung kutilang, dan burung elang laut. Fauna lain yang ditemukan di daerah ini meliputi berbagai jenis ikan, kepiting, dan udang, yang semuanya menambah daya tarik wisata bagi pecinta alam dan pengamat burung.

3. Aktivitas Wisata

Pantai Kubu menawarkan berbagai aktivitas wisata yang menarik. Wisatawan dapat menikmati perjalanan menyusuri sungai dengan perahu, memancing, dan mengamati satwa liar di habitat aslinya. Aktivitas ini tidak hanya memberikan pengalaman rekreasi yang menyenangkan, tetapi juga edukatif, karena wisatawan dapat belajar tentang ekosistem mangrove dan pentingnya pelestarian lingkungan. Selain itu, terdapat juga fasilitas jembatan kayu dan menara pandang yang memungkinkan wisatawan menikmati pemandangan hutan mangrove dari ketinggian.

4. Edukasi dan Penelitian

Keberadaan hutan mangrove di Pantai Kubu juga memiliki nilai edukasi yang tinggi. Observasi lapangan dan wawancara dengan masyarakat setempat menunjukkan bahwa kawasan ini sering dijadikan lokasi penelitian oleh akademisi dan ilmuwan. Selain itu, tempat ini juga digunakan untuk kegiatan edukasi bagi pelajar dan mahasiswa, yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang ekosistem mangrove dan upaya pelestariannya. Pemerintah daerah bersama dengan lembaga pendidikan setempat sering mengadakan program edukasi lingkungan, yang melibatkan siswa dalam kegiatan penanaman mangrove dan pengamatan satwa.

Tantangan dan Kendala

1. Aksesibilitas

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan pariwisata mangrove di Pantai Kubu adalah aksesibilitas. Infrastruktur jalan menuju lokasi masih kurang memadai, dengan kondisi jalan yang rusak dan belum diaspal di beberapa bagian. Hal ini membuat perjalanan menuju Pantai Kubu menjadi kurang nyaman dan memakan waktu. Wawancara dengan wisatawan menunjukkan bahwa perbaikan akses jalan merupakan prioritas utama untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

2. Kesadaran Masyarakat

Kesadaran masyarakat setempat mengenai pentingnya pelestarian mangrove dan potensi pariwisata yang dapat dikembangkan masih relatif rendah. Banyak masyarakat yang belum memahami manfaat ekologi dan ekonomi dari hutan mangrove. Hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa edukasi dan sosialisasi mengenai pentingnya pelestarian mangrove perlu ditingkatkan. Program-program pelatihan dan penyuluhan lingkungan yang melibatkan masyarakat lokal dapat membantu meningkatkan kesadaran dan partisipasi mereka dalam upaya pelestarian mangrove.

3. Fasilitas Penunjang

Fasilitas penunjang wisata seperti penginapan, restoran, dan tempat parkir masih perlu ditingkatkan. Saat ini, hanya terdapat beberapa penginapan sederhana di sekitar Pantai Kubu, yang belum memenuhi standar kenyamanan bagi wisatawan. Selain itu, fasilitas seperti toilet umum, area parkir, dan pusat informasi wisata juga masih kurang memadai. Hasil observasi menunjukkan bahwa peningkatan fasilitas penunjang ini akan sangat membantu dalam meningkatkan kenyamanan dan pengalaman wisatawan.

Rekomendasi Pengembangan

1. Peningkatan Infrastruktur

Perbaikan jalan dan akses menuju Pantai Kubu perlu dilakukan untuk memudahkan wisatawan berkunjung. Pemerintah daerah dapat bekerja sama dengan pihak swasta untuk membangun dan memperbaiki infrastruktur yang ada. Selain itu, pembangunan fasilitas seperti jembatan penyeberangan dan dermaga kecil juga dapat dipertimbangkan untuk mendukung aktivitas wisata air.

2. Sosialisasi dan Edukasi

Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian mangrove dan potensi pariwisata melalui program edukasi dan sosialisasi. Pemerintah daerah dan LSM lingkungan dapat mengadakan berbagai kegiatan seperti workshop, seminar, dan kampanye lingkungan yang melibatkan masyarakat lokal. Program pelatihan untuk masyarakat dalam bidang ekowisata dan pengelolaan sumber daya alam juga dapat membantu meningkatkan keterlibatan mereka dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

3. Pengembangan Fasilitas

Penyediaan fasilitas penunjang wisata yang memadai seperti penginapan, restoran, dan tempat parkir. Pemerintah daerah dapat bekerja sama dengan investor swasta untuk membangun fasilitas yang ramah lingkungan dan sesuai dengan karakteristik lokal. Selain itu, peningkatan fasilitas sanitasi dan kebersihan juga sangat penting untuk menjaga kualitas lingkungan dan kenyamanan wisatawan.

4. Promosi dan Pemasaran

Meningkatkan promosi dan pemasaran Pantai Kubu sebagai destinasi wisata mangrove melalui berbagai media dan kerja sama dengan agen perjalanan. Pemerintah daerah dapat membuat situs web resmi dan akun media sosial yang menyajikan informasi lengkap tentang Pantai Kubu, termasuk atraksi wisata, fasilitas, dan kegiatan yang ditawarkan. Selain itu, partisipasi dalam pameran wisata dan promosi di media massa juga dapat membantu meningkatkan visibilitas dan daya tarik Pantai Kubu bagi wisatawan domestik dan internasional.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan Pantai Kubu dapat menjadi destinasi wisata mangrove yang unggul dan berkontribusi pada perekonomian lokal serta pelestarian lingkungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata mangrove di Pantai Kubu memiliki potensi besar untuk memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan ekologi, asalkan dilakukan dengan pendekatan yang berkelanjutan dan melibatkan semua pemangku kepentingan.

V. KESIMPULAN

Pantai Kubu di Kotawaringin Barat memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata mangrove yang berkelanjutan. Dengan keindahan alam, keanekaragaman hayati, dan berbagai aktivitas wisata yang ditawarkan, Pantai Kubu dapat menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara. Namun, beberapa tantangan seperti aksesibilitas, kesadaran masyarakat, dan fasilitas penunjang masih perlu diatasi. Untuk pengembangan yang optimal, diperlukan kerja sama antara pemerintah, masyarakat setempat, dan pelaku wisata. Beberapa rekomendasi yang dapat diberikan antara lain:

1. Peningkatan Infrastruktur
Perbaikan jalan dan akses menuju Pantai Kubu perlu dilakukan untuk memudahkan wisatawan berkunjung.
2. Sosialisasi dan Edukasi
Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian mangrove dan potensi pariwisata melalui program edukasi dan sosialisasi.
3. Pengembangan Fasilitas
Penyediaan fasilitas penunjang wisata yang memadai seperti penginapan, restoran, dan tempat parkir.
4. Promosi dan Pemasaran
Meningkatkan promosi dan pemasaran Pantai Kubu sebagai destinasi wisata mangrove melalui berbagai media dan kerja sama dengan agen perjalanan.
Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan Pantai Kubu dapat menjadi destinasi wisata mangrove yang unggul dan berkontribusi pada perekonomian lokal serta pelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbier, E. B. (2007). Valuing Ecosystem Services as Productive Inputs. *Economic Policy*, 22(49), 177-229. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0327.2007.00174.x>
- Dinas Pariwisata Kabupaten Kotawaringin Barat. (2019). Laporan Statistik Pariwisata. Retrieved from <http://www.kotawaringinbaratkab.go.id/>
- Donato, D. C., Kauffman, J. B., Murdiyarso, D., Kurnianto, S., Stidham, M., & Kanninen, M. (2011). Mangroves among the most carbon-rich forests in the tropics. *Nature Geoscience*, 4(5), 293-297. <https://doi.org/10.1038/ngeo1123>
- Duke, N. C., Meynecke, J. O., Dittmann, S., Ellison, A. M., Anger, K., Berger, U., ... & Dahdouh-Guebas, F. (2007). A world without mangroves? *Science*, 317(5834), 41-42. <https://doi.org/10.1126/science.317.5834.41b>
- Honey, M. (2008). *Ecotourism and Sustainable Development: Who Owns Paradise?* Island Press.
- Kathiresan, K., & Bingham, B. L. (2001). Biology of mangroves and mangrove ecosystems. *Advances in Marine Biology*, 40, 81-251. [https://doi.org/10.1016/S0065-2881\(01\)40003-4](https://doi.org/10.1016/S0065-2881(01)40003-4)
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2020). *Statistik Hutan Mangrove*.
- Tomlinson, P. B. (1986). *The Botany of Mangroves*. Cambridge University Press.
- Universitas Palangka Raya. (2020). *Potensi Ekonomi Pariwisata Mangrove di Pantai Kubu, Kalimantan Tengah*.